

## **KONSEP TEOLOGI DAN PROBLEM PENDIDIKAN PERSPEKTIF IBN THUFAIL**

Ali Muhksin

UIN Raden Mas Said Surakarta  
[alimuhksin@gmail.com](mailto:alimuhksin@gmail.com)

Kunarso

UIN Raden Mas Said Surakarta  
[hadiqkunarso@gmail.com](mailto:hadiqkunarso@gmail.com)

Syamsul Bakri

UIN Raden Mas Said Surakarta  
[syamsbakr@yahoo.com](mailto:syamsbakr@yahoo.com)

Yusuf Rohmadi

UIN Raden Mas Said Surakarta  
[yusup.rh@gmail.com](mailto:yusup.rh@gmail.com)

### **ABSTRACT:**

*This article wants to explore Ibn Thufail's field of thought related to theology and education. Ibn Thufail, the Muslim philosopher who produced a work entitled Hayy bin Yadzhan, has shown the uniqueness of his thinking in the framework of theology and education. In the field of theology, Ibn Thufail narrates that belief in God is absolute for mankind in finding true happiness as told in the romance of the meeting between Hayy and Asal, who at the end of his life contemplated the presence of God. By using the library research method, this research wants to reveal how the concept of theology is based on a human who has understood nature which has nurtured him with the involvement of supernatural forces. By using reason, humans are expected to be able and able to learn everything that comes to them during their development in this world. In fact, in developing this educational concept, Ibn Thufail explained that there are two sources of knowledge, namely physical sources and metaphysical sources. These two sources must be held by every Muslim in discovering His existence. In fact, not only sources of methods for gaining knowledge were also discussed by Ibn Thufail and there were three methods, namely methods based on ratios, methods based on intuition and soul and even methods based on the five senses.*

**Keywords:** *Ibn Thufail, Theology, Islamic Education and Hayy bin Yadzhan*

## 1. PENDAHULUAN

Sejarah mencatat, Peradaban Islam sampai pada puncak kejayaannya atau yang disebut dengan zaman keemasan (The Golden Age) pada masa pemerintahan daulah Abbasyiah.<sup>1</sup> Hal ini terjadi di belahan Timur dan Barat. Pada masa tersebut, melahirkan banyak intelektual Islam yang dikemudian hari karya-karya mereka menjadi rujukan bahkan menjadi kajian hingga saat ini. Tidak sedikit pula di antara mereka yang menjadi inspirator bahkan kemudian diadopsi oleh para intelektual Eropa modern.<sup>2</sup>

Di zaman tersebut, wilayah Timur Islam paling menarik untuk dikunjungi, karena banyak menghasilkan cerdas pandai yang namanya mengharum, tak ayal, di Antara mereka yang dilahirkan dari rahami The Golden Of Age Islam yang hingga saat ini nama dan karyanya masih bisa dikaji di dalam ruang-ruang akademik. Bahkan, karena waktu itu Teologi Muktazilah sebagai teologi kenegaraan yang akhirnya kerangka filsafat dijadikan sarana oleh para filosof muslim untuk mengenal Tuhannya.<sup>3</sup>

Berbagai macam penemuan dan kerangka teoritik yang dihasilkan oleh para pemikir cerdas cendekia pada waktu itu, di antaranya adalah teori pancaran, emanasi, isyraqiyah, pendidikan, sosiologi, ekonomi, sains dan sebagainya.<sup>4</sup> Filsafat, menjadi bagian yang tidak dipisahkan, karena menjadi induk dari pengetahuan, baik dalam kerangka ketuhanan maupun dalam kerangka pendidikan, yaitu Ibnu Thufail, yang terkenal melalui Romannya yang berjudul, *Hay Bin Yaqdzan*.<sup>5</sup>

Tokoh satu ini menjadi basik bagaimana intelektual Islam pada masa Ummyyah di Andalusia diperhitungkan. Penulis dengan sadar penting untuk menghadirkan kembali gagasan Ibn Thufail dalam kerangka tulisan ini.

Bahkan, kemasyhurannya menjadikan Ibn Thufail tidak habis-habisnya untuk dikaji. Maka sudah ada yang mengkaji pemikiran Ibn Thufail secara mendalam dan sistematis di

---

<sup>1</sup> Asril, "MEMORIAL ABBASIYAH ERA PANEN ILMU PENGETAHUAN Asril," *Khazanah* 10, no. 2 (2020): 227–242.

<sup>2</sup> Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (London: Macmilian And Co, 1990), 146.

<sup>3</sup> Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), 34.

<sup>4</sup> Madjid Fackhry, *Sejarah Filsafat Islam* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983).

<sup>5</sup> Mahbub Junaidi, "Ibnu Thufail (Studi Kritis Filsafat Ketuhanan Dalam Roman Hayy Bin Yaqzan)," *DAR EL-ILMI : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora* 7, no. 1 (2020): 52–65, <http://muslims-figure.blogspot.com/2011/01/ibnu-thufail.html>.

antaranya Jarman Arroisi, Mahbub Junaidi, dan Mukhlis Latif.<sup>6</sup> Penelitian yang mereka lakukan mendalam tapi belum ada di antara mereka membahas tentang teologi dan urgensi pendidikan yang dibahas oleh Ibn Thufail. Maka dengan begitu kerangka tulisan ini ingin melihat hal itu.

Tulisan ini menggunakan metode *library research* yang sifat penelitian ini kualitatif di mana sumber ini menggunakan sumber primer dan sekunder yang menunjang penelitian ini.<sup>7</sup> Di mana sumber yang didapatkan akan diolah untuk menemukan jawaban atas problem Research yang telah dijelaskan di dalam pendahuluan ini terutama terkait dengan teologi dan pendidikan dari kacamata Ibn Thufail.

## **2. PEMBAHASAN**

### **2.1. Biografi Ibn Thufail**

Abu Bakar nama ini yang dikemudian hari dikenal dengan sebutan Ibn Thufail, tokoh yang dilahirkan pada masa Dinasti Umayyah II di Spanyol, tepatnya di Granada pada tahun 506 H/ 1110 M yang bernama lengkap Abu Bakar Muhammad Ibn Abd al-Malik Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn Thufail.<sup>8</sup> Thufail, diambil dari nama cicit dari sang filosof bukan diambil dari nama sang ayah, orang Barat mengenalnya sebagai Abubacer.<sup>9</sup>

Memasuki usia remaja tugas seroang muslim adalah mencari pengetahuan. Sebagai remaja muslim, sudah seharusnya Ibn Thufail belajar ilmu pengetahuan. Bahkan tidak tanggung Ibn Thufail belajar kepada Ibn Bajjah (1100-1138 M), seorang filosof muslim besar kenamaan di Granada yang namanya juga tidak kalah populer. Berkat asuhan dari Ibn Bajjah,

---

<sup>6</sup> Jarman Arroisi and Erva Dewi Arqomi Puspita, "Soul Restoration in Islamic Tradition (Ibn Thufail's Perspective of Tazkiyya an-Nafs Model)," *Jurnal Ushuluddin* 28, no. 2 (2020): 170; Junaidi, "Ibnu Thufail (Studi Kritis Filsafat Ketuhanan Dalam Roman Hayy Bin Yaqzan)"; Mukhlis Latif, "Ibn Thufail and His Contributions in the Field of Islamic Philosophy: Thoughts and Developments," *Adabiyah* 5, no. 1 (2016): 1689–1699, <https://revistas.ufrj.br/index.php/rce/article/download/1659/1508%0Ahttp://hipatiapress.com/hpjournals/index.php/qre/article/view/1348%5Cnhttp://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09500799708666915%5Cnhttps://mckinseysociety.com/downloads/reports/Educa>.

<sup>7</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: paradigma, 2005).

<sup>8</sup> Oliver Leaman, *Pengantar Filsafat Islam Sebuah Pendekatan Tematis*, ed. Arif Mulyadi (Bandung: Mizan, 2001,) 231.

<sup>9</sup> D Boer, *Sejarah Filsafat Islam* (Yogyakarta: forum, 2019).

Ibn Thufail menjelaskan menjadi seorang pemikir besar di masa yang mendatang.<sup>10</sup> Pengetahuan dan profesi Ibn Thufail sangatlah luas, meliputi filsafat, matematika, kedokteran, kosmologi dan sastra. Hal itu, tentu tidak membuat kita terbelakak di zaman Ibn Thufail, filsafat dan ilmu pengetahuan masih terjalin utuh membentuk satu rumpun ilmu pengetahuan yang belum terpisahkan seperti zaman kita ini.<sup>11</sup>

Pada masa awal Ibn Thufail berkecimbung dalam dunia politik, keistanaan Umayyah Andalusia, dia menjadi sekretaris Gubernur Granada dan sekretrasi Gubernur Ceuta dan Tangier, kebetulan itu terjadi pada masa putra Abdal Mu'min, ajudan militer dari Ibn Tumart (w. 473-524 H/1080-1130M.), seorang khalifah yang sangat dikagumi oleh dunia Islam karena kekharismanikannya. Bahkan disela-sela kesibukannya mengatur kenegaraan, Ia juga membuka praktek kedokterannya membantu siapa saja yang membutuhkan di kota Granada.<sup>12</sup>

Sebelum diangkat menjadi seorang Sekretaris Gubernur di Granada, Cuite dan Tangier, serang Ibn Thufail dengan suka rela membuka praktisi kedokteran di Granada. Berkat kepiawainnya dalam menyembuhkan penyakit, akhirnya namanya menjadi Mashur di kalangan luas, sehingga kabar tersebut sampai kepada sang khalifah, Abu Yaqub Yusuf al-Mansur (1163-1184 M). Sekali lagi karena berkat kecerdasan sang filosof, kemudian oleh sang khalifah di angkat menjadi dokter istana dan seorang Qadhi Ummayah Andalus.

Seiring berjalannya karier Ibnu Thufail, ternyata ia memiliki pengaruh yang sangat besar di dalam pemerintahakan, yang dikemudian hari ia diangkat sebagai dokter utama di istana khalifah.<sup>13</sup> Bahkan, pulung yang didapatkan oleh Ibn Thufail di satu sisi adalah sang Khalifah sangat mencintai filsafat dan memberikan kebebasan kepada filsafat untuk berkembang di istannya.<sup>14</sup> Dengan begitu, Spanyol dikenal sebagai tempat kelahiran kembali ilmu pengetahuan di belahan Barat Eropa..

Namun, selain sebagai dokter pribadi dan teman diskusi Khalifah, Ibn Thufail diberi beban ganda oleh sang khalifah, untuk menjadi perdana menteri dalam bidang ilmu

---

<sup>10</sup> A. Khudori Sholeh, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Bandung: Ar-Ruzz Media, 2014).

<sup>11</sup> Abdul Qadir Djaelani, *Filsafat Islam* (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), 50.

<sup>12</sup> Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam Sebuah Peta Kronologis*, ed. Zaimul Am, 2nd ed. (Bandung: Mizan, 2002).

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009).

pengetahuan dan pendidikan yang tugasnya mengumpulkan para cerdik pandai untuk berkumpul memajukan ilmu pengetahuan di lingkungan istana. Ibn Rusyd, salah satu di antara ilmu terkemuka yang di undang ke istana oleh sang khalifah pada tahun 1169 M.

Sewaktu Ibn Rusyd dikenalkan di dalam istana kepada sang khalifah, pertama kali pertanyaan yang diajukan oleh Ibn Rusyd terkait pandangan para filosof menyoal kekekalan dan penciptaan alam. Pada mulanya, Ibn Rusyd merasa gugup dan tegang untuk menjawab pertanyaan sang khalifah. Hal itu tidak berlangsung lama karena sang khalifah kemudian mengajaknya bercanda. Bahkan, setelah itu mereka bertiga berdialog secara serius. Bahkan, Ibn Rusyd tidak hanya dipromosikan kepada sang khalifah, tetapi oleh Ibn Thufail diperintah untuk menerjemahkan dan mengomentari karya-karya Aristoteles, sehingga gagasannya mudah dicerna dan dipahami.

Para pemerhati Ibn Thufail sering mengatakan karya Ibn Thufail tidak hanya *Hayy Ibn Yaqzhan*. Hal itu mafhum, sebab, seorang genius, filosof tidak mungkin hanya menghasilkan satu karya saja, melainkan banyak karya. Namun karena proses sejarah yang berkepanjangan umat Islam yang menyebabkan karya-karya itu tidak sampai ke tangan kita hari ini..

Berkat karaiernya yang cemerlang, akhirnya Ibn Thufail menghembuskan nafas terakhirnya di Marrakaseh pada tahun 1185 M.<sup>15</sup> bahkan, sang khalifah langsung yang memimpin pemakamannya, sebagai penghormatan terakhir kepada sang filosof Karyanya, *Hayy Ibn Yaqzhan* dipandang sebagai sebuah karya sastra prosa terbesar yang pernah ada di abad Pertengahan.

## **2.2. Filsafat Ketuhanan Ibn Thufail**

Pemikiran filsafat Ibn Thufail banyak ditunagkan melalui risalah-risalahnya yang dikirimkan kepada murid kesayangannya Ibn Ruysd. Tentu, dewasa ini kita tidak bisa menikmati pemikiran yang brilian itu karena faktor sejarah yang panjang. Baruntunglah masih ada karya monumnetalnya yang hari ini masih bisa kita kaji dan dinikmati di panggung pemikiran. Itulah, *Hayy ibn Yaqzhan*, dengan judul lengkapnya *Risalah Hayy Ibn Yaqzhan fi Asrar Al Hikmah Al Mashiriyyah*, diguartka pada abad ke-11.

---

<sup>15</sup> Yusup Rohmadi Muhammad Nasri, Syamsul Bakri, "KONSEP PENDIDIKAN PERSPEKTIF IBNU THUFAIL Muhammad," *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2023): 129-139.

Corak pemikiran Ibn Thufail, tergambar dengan jelas melalui karya nomuntalnya, *Hayy bin Yaqzhan*. Fabel tersebut sebenarnya menarasikan gagasan filsafatnya mengenai Tuhan, kemanusiaan, alam semesta, ajaran agama, etika dan korelasi antara agama, filsafat dan ketuhanan.<sup>16</sup> Dia juga berusaha menarasikan bagaimana seharusnya manusia hidup sendiri di alam terbuka tanpa adanya bantuan dari bahasa, agama, budaya dan tradisi yang mewarnainya,. Dengan demikian semua piranti yang disebutkan di atas tidak selalu mempengaruhi akal manusia.

Melalui fabel *Hayy bin Yaqzhan* tersebut, Ibn Thufail membuat analisa bagaimana kerangka rasional dan mistis disatupadukan dalam kerangka fabel-fabel fiktif, bahwa manusia dengan segala kelemahannya dapat saja berkomunikasi dengan Tuhan dengan kekuatan akalnya (filsafat) maupun dengan kekuatan kalbunya (tasawuf).<sup>17</sup>

Ringkasan cerita yang menarik dari *Hay bin Yaqzhan* penulis rangkai sebagai berikut:

kisah ini dimulai dari seorang anak manusia yang kemudian diberi nama Hayy Ibn Yaqzhan, dilahirkan secara *maujud* dan tiba-tiba atau dimisalkan kelahirannya itu disebabkan dari hubungan gelap sang pangeran dengan kekasihnya, dibuang disebuah pulau terpencil dan tidak terpelihara. Di pulau tersebut, Hayy hidup dengan seekor rusa yang kehilangan anaknya, dengan kebesaran hatinya sudi untuk menyusui Hayy bisa mempertahankan diri dari serangan binatang buas yang hidup disekitar situ. Hayy dikaruniai Allah kecerdasan yang luar biasa. Di masa hidupnya, Hayy selalu berpikir, memperhatikan, mengamati serta merenungkan segala yang ada disekitarnya.

Dia mempunyai hasrat yang sangat besar untuk mengetahui dan menyelidiki tentang sesuatu yang tidak dapat dimengerti olehnya. Bahkan kehidupan Hayy dimulai dari kehidupan yang amat primitif sekalipun. ia melihat semua hewan memiliki kulit dan bulu bahkan tidak hanya itu, ia melihat semua hewan memiliki alat untuk bertahan hidup. sedangkan dengan pencermatan yang seksama, ia memperhatikan dirinya tidak memiliki peranti demikian. Maka pemikirannya berkembang, ia meniru, diambilah bulu-bulu dan daun-daunan untuk menutupi dirinya dan memakai tongkat sebagai alat pertahanan.

---

<sup>16</sup> Amroeni Drajat, *Filsafat Islam Buat Yang Pengen Tahu* (Surabaya: Penerbit Erlangga, 2011).

<sup>17</sup> Junaidi, "Ibnu Thufail (Studi Kritis Filsafat Ketuhanan Dalam Roman Hayy Bin Yaqzan)."

Suatu waktu, Hayy melihat api yang membakar hutan. Api itu kemudian diamatinya dan diambil untuk membakar burung, kemudian Hayy merasakan kelezatan dari burung yang dibakarnya. Ia kemudian melakukan eksperimen lagi, memburu hewan untuk dibakar. Anjing kesayangannya, selalu menemani Hayy dalam berburu. Ketika berburu dan memasak makanan yang berlebih, makanan itu disimpan untuk keesokan harinya. Dengan kemampuan akalnya, Hayy mulai bisa mencukupi kebutuhan sehar-harinya, mulai dari menutup dirinya, membangun tempat berteguh, mencari makan, dan mengenali lingkungan sekitarnya.

Suatu hari Hayy dikejutkan dengan kematian sang rusa. Sebab, selama hidupnya, ia belum pernah melihat benda apapun mati dengan sendirinya. Biasanya hewan atau tumbuhan yang mati karena sebab dibunuh. Hayy berpikir 1000 kali dalam mencermati peristiwa itu, seolah tidak percaya dengan apa yang terjadi. Hayy kemudian memikirkan apa yang sebenarnya terjadi. Kemudian dengan kemampuan akal yang dimiliki, Hayy membedah tubuh sang rusa untuk mencari sebab musabab kenapa sang rusa meninggal. Padahal, kalau dicermati, tubuh sang rusa masih utuh, namun kenapa sudah tidak bernyawa.

Hayy berpikir sambil termenung, akhirnya ia berkseimpulan bahwa kematiannya disebabkan dari luar dirinya. Tapi bertanya-tanya siapa yang berkuasa di luar dirinya yang bisa menghilangkan nyawa seekor binatang. Maka pada fase ini, Hayy sudah mengakui akan adanya kekuatan adikodrati yakni Tuhan<sup>18</sup> Bahkan ia memastikan dibalik keanekaragaman dan kesatupadaan dan kekuatan yang tersembunyi, yang tak nampak, namun bisa mengatur segalanya. Menggunakan apa yang dipakai Aristoteles itu dibahasakan sebagai Penggerak Utama. Dengan demikian ia percaya ada sosok Maha Kuasa yang menggerakkan kehidupan manusia, maka ia pun akhirnya tidak lagi memikirkan kebutuhan primer karena apa pun yang dilakukan akan mati jua.

Di pulau yang lain, hidup sekumulan komunitas manusia yang sudah mengenal ajaran ara Nabi saleh. di antara para pemukanya ada Asal dan Salaman. Dalam menjalankan ajaran ketuhanan ke duanya menggunakan pendekatan yang

---

<sup>18</sup> Ahmad Amin, *Hay Bin Yaqzhan Li Ibni Sina, Wa Ibnu Thufail Wa Suhrawardi* (Mesir: Dar el-Ma'arif, 1995).

berbeda. Asal menggunakan pendekatan bercorak syariat sufistik dan pendekatan filosofis, sedangkan Salaman menggunakan pendekatan syariat tekstualis, hitam di atas putih dan itu diikuti oleh mayoritas masyarakat yang ada di sana.<sup>19</sup> Dengan adanya perbedaan tersebut yang akhirnya mereka berdua berbeda pendapat dan bersepakat untuk memisahkan diri.

Asal lalu pergi ke pulau lain untuk melakukan perenungan. tetapi siapa disangka pulau itu sudah dihuni oleh Hayy. Setelah keduanya bertemu dan melakukan komunikasi, Hayy diajarkan berbagai macam bahasa dan mereka saling berbagai pengalaman dalam kehidupan mereka. Asal selalu menceritakan kebenaran-kebenaran yang diperoleh dari wahyu Tuhan, sedangkan Hayy menceritakan experimennya sendiri.<sup>20</sup> Mereka berdua setelah berdiskusi lama, mereka saling menerima penjelasan masing-masing dan memperkuat ajaran agama. Bahkan, keduanya kemudian bersepakat untuk datang ke pulau yang dihuni oleh Salaman dan kelompok masyarakatnya untuk mengajarkan ajaran rahasia sejati kepada masyarakatnya.

Kedatangan Hayy dan Asal, awal mula diterima dengan baik oleh para penduduknya, tetapi ternyata mereka tidak mau menerima ajaran Asal dan Hayy, dan menganggap ajaran mereka sesat. Sebab keyakinan mereka atas syariat sudah mapan dan menancap dilubuk hati paling mendalam. Namun, dengan berat dan kesadaran hati, mereka kembali ke tempat Hayy, melakukan kontemplasi dan merenung atas apa yang sudah terjadi di perjalanan kehidupan mereka sampai maut menjemput mereka berdua.

Banyak penggambaran filosofis yang dilakukan oleh Ibn Thufail melalui roman Hayy bin Yaqhdhan. Aspek terpenting bagaimana Ibn Thufail menggambarkan kepada manusia bahwa kepercayaan kepada Tuhan bagian terpenting dan menjadi fitrah manusia yang tidak dapat disangkal. Bahkan peran akal menjadi peran penting menjadi peranti terbaik dalam merenungkan alam sekitarnya.

---

<sup>19</sup> Ibid.

<sup>20</sup> Latif, "Ibn Thufail and His Contributions in the Field of Islamic Philosophy: Thoughts and Developments"; Junaidi, "Ibnu Thufail (Studi Kritis Filsafat Ketuhanan Dalam Roman Hayy Bin Yaqqan)."

### **2.3. Problem Pendidikan Islam**

Ibn Thufail menerangkan bahwa akal menjadi keistimewaan manusia dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Sebab, akal dapat memberikan pemahaman dan petunjuk bagi manusia dalam menemukan kebenaran-kebenaran yang manusia sedang cari, terutama kepada kebenaran yang sifatnya mutlak tentang Allah Swt.<sup>21</sup> Bahkan kerangka akal ini bisa menjelaskan tujuan dari ajaran agama yang akan diikuti oleh kelompok umat manusia.

Gagasan semacam demikian, berarti mengartikan bahwa Nabi yang diutus oleh Tuhan untuk menyampaikan kepada seluruh umat manusia dengan akal yang dimiliki olehnya sebagai potensi untuk memahami ajaran agama dan lingkungan sekitarnya untuk dapat mencapai puncak kebenaran yang mengabsahkan kehadiran Tuhan.<sup>22</sup> Seraya apa yang dikatakan oleh Ibn Thufail bahwa gagasan bisa dipahami oleh umat muslim, tetapi tidak semua orang bisa memahami apa-apa yang disampaikan oleh Ibn Thufail, terutama terkait tentang Tuhan dengan potensi akal untuk menemukan kebenaran yang sifatnya hak.

Kerangka yang dikembangkan oleh Ibn Thufail melalui dimensi akal masuk dalam kerangka pendidikan khususnya pendidikan Islam. Maka dengan begitu ada beberapa unsur yang dibahas dalam pemikiran Ibn Thufail terutama tentang pendidik di antaranya sumber pengetahuan dan metode memperoleh pengetahuan,

### **2.4. Sumber Pengetahuan**

Melalui kerangka Romlah Hayy bin Yaqzhan Ibn Thufail menerangkan sumber pengetahuan ada dua komponen penting yakni:

a. Sumber Insani (Fisika).

Sumber yang bisa diasah dan diperoleh oleh kerangka latihan sendiri berupa: (a) Rasio (akal) dan (b) Indera (pengalaman). Baik itu indera mata (penglihatan), telinga (pendengaran), mulut (perasa), kulit (peraba), dan hidung (penciuman).

b. Sumber Ilahi (metafisika).

Sumber Illahi ini adalah sumber yang langsung diberikan oleh Tuhan berupa: (a) Intuisi (ilham) yaitu sumber pengetahuan yang diperoleh Hayy dengan indera

---

<sup>21</sup> Junaidi, "Ibnu Thufail (Studi Kritis Filsafat Ketuhanan Dalam Roman Hayy Bin Yaqzan)."

<sup>22</sup> Titis Thoriquttyas et al., "The Idea of Religious Moderation from Arabian Classical Literature: Ibn Tufayl's (1110–1185 CE) Hayy Ibn Yaqzan" (2020): 10–14.

keenamnya, melalui refleksi yang dalam dan olah spiritual yang tinggi. (b) Wahyu yaitu pengetahuan yang berasal dari al-Qur'an dan al-Sunnah, ini dikisahkan oleh Ibn Thufail dengan pertemuan Hayy dan Asal ternyata serupa pengetahuan yang diperoleh Hayy dan Asal yang mempelajari tasawuf dari teks wahyu. Ibnu Thufail meyakini kebenaran wahyu dengan pemaknaan yang lebih mandalam, tidak terjebak pada teks wahyu.<sup>23</sup>

## **2.5. Metode Memperoleh Pengetahuan**

Ibn Thufail dalam romannya menjelaskan metode bagaimana manusia dalam memperoleh pengetahuan. Paling tidak, terdapat tiga metode untuk memperoleh pengetahuan yakni:

a. Dengan metode yang berdasarkan pada rasio:

1. Komparasi, analogi dan deduksi ketika Hayy membedah jasad ibunya (sang rusa), serta penelitiannya pada seluruh benda yang ada di alam materi, sehingga dia berhasil mengetahui sifat dan tabiat yang kemudian diketahuinya sebagai hukum alam dan hukum kausalitas, yang membawanya pada kesimpulan bahwa segala yang ada itu sendiri terdiri dari empat unsur pokok: tanah, air, udara, dan api. Bahkan lebih dari itu Hayy berhasil mengungkap esensi seluruh benda-benda yang ada di alam bawah ini, yang menurutnya terdiri dari materi asal (*al-hayula*) dan bentuk (*al-shurah*).

2. Eksperimen

Metode ini dijelaskan oleh Ibn Thufail sewaktu Hayy melakukan pembakaran atas hewan untuk ia makan. Bahkan bagaimana mana Hayy melakukan perlindungan diri seperti yang ia lihat hewan disekelilingnya dalam mempertahankan hidupnya. Bahkan, tidak hanya itu saja, Hayy dengan Metode eksperimennya melakukan percobaan dalam menunggangi kuda untuk berjalan.<sup>24</sup> Hal ini telah mengajarkan kepada kita bahwa metode untuk memperoleh pengetahuan salah satunya diperoleh dari metode eksperimen guna menemukan pengetahuan baru.

b. Dengan metode yang berdasar pada indera

---

<sup>23</sup> Latif, "Ibn Thufail and His Contributions in the Field of Islamic Philosophy: Thoughts and Developments."

<sup>24</sup> Muhammad Nasri, Syamsul Bakri, "KONSEP PENDIDIKAN PERSPEKTIF IBNU THUFAIL Muhammad."

1. Pengamatan, observasi dan penelitian.<sup>25</sup>

Hayy melakukannya secara bersama-sama untuk mengamati fenomena alam sekitarnya, dari segala benda, bebatuan, juga tumbuh-tumbuhan, berikut karakter masing-masing dari tumbuhan itu. Bahkan, Hayy juga mengamati tabiat dari hewan, baik yang buas maupun yang jinak, terutama ibunya (sang rusa *al-zhabyah*), untuk mendapatkan pengetahuan secara eksperimen dengan kerangka akal.

2. Peniruan

cara ini sudah dilakukan oleh Hayy sejak menyadari dirinya berada di dunia yang berbeda (alam). Mulai dari menirukan Ibu Rusa, hewan-hewan yang ada, tumbuhan dan alam sekitarnya. Sehingga diperoleh kekuatan dan ketajaman indera serta memiliki kekuatan nalar yang tinggi, seperti halnya bagaimana dia menguburkan jasad ibunya seperti yang diceritakan dalam kitab suci tentang burung gagak.

3. Penyerupaan

Hal ini dilakukan kepada benda-benda yang sifatnya empiris yaitu: (1) Amaliah menyerupai materi alam bawah (dunia); (2) Amaliah menyerupai materi alam atas (luar angkasa); (3) Amaliah imateri (*abstrak*) Yang Maha Agung.

c. Dengan metode berdasarkan pada intuisi atau jiwa:

1. Refleksi dan penyerupaan amaliah imateri berdasarkan pada daya jiwa manusia untuk bisa memaknai hakikat (esensi) segala yang ada dengan kearifan (moral tertinggi) yang terdapat pada ajaran-ajaran agama.

2. Metode penemuan (*al-iktisyaf*) yang digunakan Hayy untuk mengetahui rahasia yang terkandung dalam benda. Hayy melakukan operasi terhadap bangkai rusa, ia ingin mengetahui organ-organ yang ada di dalamnya sekaligus ingin mengetahui fungsi dari organ-organ yang ada di dalam diri sang rusa. Bahkan melalui penalaran dan kekuatan rasionya, Hayy berhasil menyingkap rahasia yang tersembunyi di balik jasad yang hidup, yakni adanya daya yang di luar jasadnya yang materi disebutnya sebagai ruh hewani yang merupakan penggerak bagi kehidupannya.

---

<sup>25</sup> Raha Bistara, *Metodologi Studi Islam Konsep Dan Diskursus Baru Dalam Kajian Islam Kontemporer* (Malang: Madani Media, 2023), 45.

3. Terakhir metode penyerupaan, metode ini digunakan Hayy di dalam mencapai derajat tertinggi, yakni puncak kebahagiaan dalam ekstase total (*al-fana al-tamm*), yang memungkinkannya melihat esensi Tuhan. Manusia tidak akan mencapai derajat tertinggi.

### **3.KESIMPULAN**

Ibn Thufail merupakan seorang filosof naturalis yang gagasannya kemudian ditorehkan dalam roman Hayy bin Yahdhan. Ibn Thufail juga mencoba membuktikan kebenaran tesis kesatuan kebijaksanaan rasional dan mistis melalui kisah fiktif, bahwa manusia dengan segala kelemahannya dapat saja berkomunikasi dengan Tuhan dengan kekuatan akal (filsafat) maupun dengan kekuatan kalbunya (tasawuf).

Konsep pendidikan yang dikembangkan oleh Ibn Thufail setidaknya nanti akan memakai beberapa cara dalam mendapatkan pengetahuan berupa sumber dan metode dalam mendapatkan pengetahuan. terdapat tiga metode penting dalam memperoleh pengetahuan di antara metode dengan menggunakan akal, metode dengan menggunakan panca indra dan metode dengan menggunakan intuisi, Di mana ketiga kerangka ini bagi Ibn Thufail yang akan mempengaruhi seseorang mendapatkan pengetahuan.

### **Daftar Pustaka**

- A. Khudori Sholeh. *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Bandung: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Abdul Qadir Djaelani. *Filsafat Islam*. Surabaya: Bina Ilmu, 1993.
- Ahmad Amin. *Hay Bin Yaqzhan Li Ibni Sina, Wa Ibnu Thufail Wa Suhrawardi*. Mesir: Dar el-Ma'arif, 1995.
- Amroeni Drajat. *Filsafat Islam Buat Yang Pengen Tahu*. Surabaya: Penerbit Erlangga, 2011.
- Arroisi, Jarman, and Erva Dewi Arqomi Puspita. "Soul Restoration in Islamic Tradition (Ibn Tufail's Perspective of Tazkiyya an-Nafs Model)." *Jurnal Ushuluddin* 28, no. 2 (2020): 170.
- Asril. "MEMORIAL ABBASIYAH ERA PANEN ILMU PENGETAHUAN Asril." *Khazanah* 10, no. 2 (2020): 227–242.
- Boer, D. *Sejarah Filsafat Islam*. Yogyakarta: forum, 2019.
- Fackhry, Madjid. *Sejarah Filsafat Islam*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.

- Hasyimsyah Nasution. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.
- Junaidi, Mahbub. "Ibnu Thufail (Studi Kritis Filsafat Ketuhanan Dalam Roman Hayy Bin Yaqzan)." *DAR EL-ILMI : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora* 7, no. 1 (2020): 52–65. <http://muslims-figure.blogspot.com/2011/01/ibnu-thufail.html>.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: paradigma, 2005.
- Latif, Mukhlis. "Ibn Thufail and His Contributions in the Field of Islamic Philosophy: Thoughts and Developments." *Adabiyah* 5, no. 1 (2016): 1689–1699. <https://revistas.ufrj.br/index.php/rce/article/download/1659/1508%0Ahttp://hipatiapress.com/hpjournals/index.php/qre/article/view/1348%5Cnhttp://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09500799708666915%5Cnhttps://mckinseysociety.com/downloads/reports/Educa>.
- M. Abdul Karim. *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009.
- Majid Fakhry. *Sejarah Filsafat Islam Sebuah Peta Kronologis*. Edited by Zaimul Am. 2nd ed. Bandung: Mizan, 2002.
- Muhammad Nasri, Syamsul Bakri, Yusup Rohmadi. "KONSEP PENDIDIKAN PERSPEKTIF IBNU THUFAIL Muhammad." *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2023): 129–139.
- Oliver Leaman. *Pengantar Filsafat Islam Sebuah Pendekatan Tematis*. Edited by Arif Mulyadi. Bandung: Mizan, 2001.
- Philip K. Hitti. *History of the Arabs*. London: Macmilian And Co, 1990.
- Raha Bistara. *Metodologi Studi Islam Konsep Dan Diskursus Baru Dalam Kajian Islam Kontemporer*. Malang: Madani Media, 2023.
- Thoriquttyas, Titis, Meidi Saputra, Yusuf Hanafi, and Immamul Huda. "The Idea of Religious Moderation from Arabian Classical Literature: Ibn Tufayl's (1110–1185 CE) Hayy Ibn Yaqzan" (2020): 10–14.